

**INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN MUSLIM TIONGHOA
DI KOTA SINGKAWANG**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh

Andre Rafshanjani

NIM 20130710124, Email : andre_rafshan@yahoo.com

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

PENGESAHAN

Naskah Publikasi Berjudul

INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN MUSLIM TIONGHOA DIKOTA SINGKAWANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Andre Rafshanjani
NPM : 20130710124

telah dikonsulkan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan. .



**INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN MUSLIM TIONGHOA
DIKOTA SINGKAWANG**

Oleh

Andre Rafshanjani

NIM 20130710124, Email : andre_rafshan@yahoo.com

Dosen Pembimbing

Dr. Mahli Zainuddin, M.Si

Alamat: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirta,
Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656, Faksimile
(0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

ABSTRAK

Indonesia disebut sebagai bangsa yang multietnis. Sebagai bukti Indonesia diperkirakan terdapat 931 etnik dengan 731 bahasa. Beberapa bentuk etnis diantaranya yaitu etnis besar dan etnis kecil. Contoh dari etnis besar di Indonesia antara lain: Jawa, Sunda, Madura, Melayu, Bali, Minangkabau, Batak, Dayak, Bugis, dan Cina (Tionghoa). Cina atau Muslim Tionghoa mendapat tantangan yang banyak sekali ketika masuk Islam. Berdasarkan fenomena tadi maka peneliti mengambil judul “Interaksi Sosial Keagamaan Muslim Tionghoa di Kota Singkawang Tahun 2018”. Penelitian ini bersifat kualitatif, menggunakan teori interaksi, empat narasumber muslim tionghoa, dan berlokasi di kota Singkawang Kalimantan Barat. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pesan moral dan juga secara Islam. Kesimpulannya ialah Tionghoa muslim di Singkawang kurang dari 450 orang. Jejak keberadaan komunitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat saat ini yang paling terlihat adalah organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI). Interaksi sosial muslim Tionghoa dipengaruhi faktor imitasi, faktor sugesti dan faktor simpati. Dalam teori interaksi sosial Tionghoa Muslim di singkawang juga terdapat syarat terjadinya interaksi sosial, proses interaksi sosial, dan akibat interaksi sosial. Perlunya pendampingan yang lebih efektif oleh ketua PITI serta ulama terhadap para muallaf di kota Singkawang khususnya di PITI baik secara moril maupun meteril agar mereka tidak mudah untuk kembali ke agama mereka sebelumnya. Bagi masyarakat muslim yang mengetahui adanya muallaf di Singkawang hendaklah menerima kehadiran mereka yang masih butuh pendampingan serta dukungan dari masyarakat muslim. Para ulama dan ketua PITI hendaklah melakukan kerja sama untuk memberdayakan para muallaf. Hendaklah para ulama dan PITI mendirikan lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Diniyah sebagai tempat belajar para muallaf. Hendaklah para orang tua tidak memberikan tekanan fisik dan psikis pada anggota keluarganya yang telah berpindah agama.

Kata kunci: Muslim Tionghoa, Interaksi, Multietnis, Integrasi, Konflik, Pesan Moral

PENDAHULUAN

Indonesia disebut sebagai bangsa yang multietnis. Sebagai bukti Indonesia diperkirakan terdapat 931 etnik dengan 731 bahasa. Pada sisi lain sebagai negara yang multietnis, tidak hanya bentuk fisik melainkan juga sistem religi, hukum, arsitektur, obat-obatan, makanan, dan kesenian orang Indonesia pun berbeda-beda menurut etnisnya. Indonesia juga merupakan sebuah negara yang mempunyai tradisi religi atau agama yang cukup kuat. Sebagai bukti ada lima agama besar di Indonesia, yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Buddha.¹

Dalam interaksi antara berbagai etnik itu sering muncul integrasi atau konflik antar etnis. Ketika berakhirnya pemerintahan Orde Baru banyak terjadi konflik sosial di Indonesia. Baik itu konflik yang bersifat horisontal maupun vertikal, konflik yang bersifat vertikal adalah konflik antara masyarakat dengan aparat pemerintahan. Sedangkan, konflik horisontal adalah konflik antar etnis. Di Kota Singkawang antara etnik Tionghoa dan pribumi terlihat rukun. Berdasarkan hasil riset dari Setara Institute, Singkawang menjadi kota toleran ketiga di Indonesia setelah Kota Pematang Siantar di Sumatera Utara dan Salatiga di Jawa Tengah. Masyarakat Kota Singkawang yang terdiri dari etnik Dayak, Tionghoa dan Melayu hidup berdampingan selama ratusan tahun.

Di Singkawang salah satu hal yang membuat integrasi antara Tionghoa dengan pribumi ialah Islam. Ini terjadi ketika Tionghoa Muslim diberitakan telah masuk ke Singkawang sejak abad 15. Muslim Tionghoa mendapat tantangan yang banyak sekali ketika masuk Islam. Hal ini terjadi ketika warga Tionghoa pertama kali masuk Islam akan mendapat masalah diantaranya tantangan dari pihak keluarga dan orang terdekat. Fenomena di permukaan menunjukkan bahwa pengaruh dan perkembangan Islam di lingkungan masyarakat Tionghoa di Singkawang meningkat dengan adanya komunitas PITI (

¹ Yoseph Yapi Taum, *Masalah-Masalah Sosial dalam Masyarakat Multietnik*, (kebudayaan.kemdikbud.go.id 2014), hlm 1

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) yang diketuai oleh orang Tionghoa Muslim tetapi beberapa masyarakat Tionghoa yang masuk islam ada beberapa kendala sosial kepada keluarga, tetangga, maupun teman sehingga berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik mengambil judul “**Interaksi Sosial Keagamaan Muslim Tionghoa di Kota Singkawang Tahun 2018**”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. penelitian berlokasi di Kecamatan Singkawang Selatan, Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Waktu yang digunakan dalam proses penelitian ini dimulai dari bulan Juni 2018 sampai September 2018, terhitung sejak pengesahan draft proposal, penerbitan surat rekomendasi penelitian, hingga tahap pengujian hasil riset. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Informan ditentukan secara *purposive sampling*, artinya pemilihan sampel atau informan secara gejala dengan kriteria tertentu. pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, penelitian secara apa adanya sejauh peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), analisis perbandingan (*komparatif*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

PEMBAHASAN

A. Interaksi Sosial Muslim Tionghoa Di Singkawang

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial adalah faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati. Pertama, faktor imitasi dimana faktor ini sangat penting dalam interaksi sosial karna menyebabkan individu mengikuti apa yang dilihat baik itu secara fisik ataupun psikologis dan dapat menimbulkan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat. Faktor imitasi ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa narasumber Herman, Hermin, Rudi dan Ahmad telah memeluk agama Konghucu dan Budha sejak kecil karena mengikuti orang tua dan mereka saat itu masih anak-anak sehingga belum mengerti tentang pengetahuan agama.

Kedua, faktor sugesti yaitu faktor dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Faktor sugesti ini sesuai dengan hasil penelitian dengan Rudi, beliau tertarik dengan agama Islam yaitu adalah karena sering mendengarkan suara adzan yang kadang membuat beliau meneteskan air mata dan tiba-tiba beliau merasa terdorong untuk datang dan masuk kedalam masjid bahkan beliau sangat ingin melakukan sholat.

Ketiga, faktor identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, kecenderungan ini bersifat tidak sadar karena bersifat batin. Dan faktor simpati yaitu faktor yang diartikan karena adanya ketertarikan seseorang terhadap orang lain, timbulnya faktor ini karena adanya kesadaran yang berbeda dengan identifikasi.² Faktor ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa

² Gerungan, W.A (PT Refika Aditama: Bandung, 2004) halm 18

narasumber yang bernama Herman tertarik masuk Islam karena sejak usia 8 tahun beliau bertempat tinggal di Capkala yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, selain itu narasumber Hermin tertarik masuk Islam karena beliau banyak bergaul dengan orang-orang muslim dan narasumber Ahmad beliau tertarik masuk Islam karena semenjak kecil beliau berteman dengan mayoritas orang muslim atau orang suku melayu. Faktor-faktor diatas merupakan faktor yang berkaitan dalam mempengaruhi jalannya interaksi sosial yang dilakukan setiap individu.

2. Syarat Interaksi Sosial

Dalam kehidupan manusia baik dalam suatu masyarakat ataupun kelompok sosial pasti tidak terlepas dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan kunci dari sebuah kehidupan yang sengaja dibentuk guna untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Adapun syarat terjadinya interaksi sosial yakni adanya kontak sosial dan juga komunikasi antar individu, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antara orang perorangan yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota. Satu orang dengan suatu kelompok, kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakannya melanggar norma masyarakat. Dan terakhir antara satu kelompok dengan kelompok lain, misalkan antara dua partai yang bekerja sama.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada narasumber H. Herman melakukan kontak sosial antar perorangan dimana beliau meminta ustadz atau pemuka agama untuk mengajarnya tentang agama islam, beliau juga sering mengikuti kegiatan keagamaan seperti ceramah dan tausiyah di masjid. Narasumber Ahmad

melakukan kontak sosial perorangan dilihat dari adanya tawaran dari temannya untuk masuk ke pondok pesantren karena beliau ingin mendapatkan ilmu tentang agama Islam di pesantren seperti ilmu tauhid, fiqh dan sebagainya. Pada narasumber Herman dan Hermin beliau merupakan seorang pengurus PITI di Kota Singkawang hal ini merupakan suatu kontak sosial antara individu dan kelompok karena mereka melakukan interaksi sosial dengan sebuah organisasi yang disebut PITI.

Semua narasumber telah melakukan syarat interaksi yang kedua yaitu komunikasi, dapat dilihat dengan adanya proses interaksi sosial dari awal mereka tertarik dengan Islam hingga sampai mereka menjadi seorang muallaf. Selain itu, mereka merupakan pengurus dan anggota sebuah organisasi PITI.

3. Proses Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial merupakan kejadian yang terjadi akibat adanya interaksi sosial. Dengan adanya interaksi sosial maka akan terjadi berbagai macam jenis proses interaksi sosial yaitu proses asosiatif yaitu proses interaksi yang menghasilkan kerja setiap individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok.³ Hasil penelitian ini terdapat proses asosiatif antara individu dengan kelompok yaitu Herman, Hermin, Rudi dan Ahmad setelah masuk Islam mereka mengikuti suatu organisasi yaitu PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) yang memiliki tujuan yang ingin dicapai.

Selain proses asosiatif, terjadi proses disosiatif yang sama halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat yang bersangkutan. Proses ini terdiri dalam tiga bentuk, yaitu persaingan (*Competition*), kontraversi

³ Mahmudah, Pengantar Psikologi (Graha Ilmu: 2010), halm 27

(*contravention*), dan pertentangan (*conflict*).⁴ Dalam penelitian ini ditemukan proses interaksi sosial dalam bentuk pertentangan, yaitu tiga narasumber telah melakukan pertentangan dengan keluarganya untuk menjadi seorang muallaf. Hal ini terjadi karena proses sosial dimana seorang individu berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lain. Pertentangan yang terjadi akan memberikan suatu akibat sebagai berikut bertambahnya solidaritas atau sebaliknya yaitu retaknya persatuan kelompok seperti yang terjadi pertentangan antara seorang anak dengan keluarganya, terjadinya perubahan kepribadian sesuai hasil penelitian yaitu terjadinya perubahan keyakinan seperti yang dialami para narasumber bahwa sebelum masuk islam mereka masih mengikuti keyakinan pada agama sebelumnya, mengalami perubahan sifat seperti yang terjadi pada keempat narasumber bahwa mereka menentang orang tua mereka sendiri, disinilah terjadi perubahan sifat dan sikap yang dulu mereka mematuhi orang tua dan aturan yang ada didalam keluarga mereka tetapi sekarang mereka malah tidak mematuhi orang tuanya dan melanggar semua aturan dan larangan keluarganya.

4. Akibat Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat membentuk integrasi sosial dan konflik sosial. Integrasi sosial merupakan suatu pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu, bentuk dari integrasi sosial adalah Asimilasi (pembauran kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli) dan Akulturasi (penerimaan sebagai unsur-unsur asing tanpa menghilangkan kebudayaan asli). Sesuai hasil penelitian didapatkan bahwa narasumber Herman adanya akulturasi yang dapat ditemukan adalah beliau tetap menganut prinsip ekonomi masyarakat Tionghoa, beliau menjelaskan terkait waktu adalah hal

⁴ Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok* (PT. Bumi Perkasa 2004) halm 90

penting dalam prinsip ekonomi. Beliau juga masih menjalankan tradisi Tionghoa seperti tahun baru Imlek Cap Go Meh, hal ini termasuk akibat interaksi sosial dalam bentuk akulturasi karena beliau tetap mengikuti kebudayaan tionghoa. Interaksi sosial didalam muslim tionghoa di kota Singkawang memberikan bentuk integrasi sosial berupa organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) yaitu perkumpulan bagi muallaf baik itu dari suku Tionghoa, Dayak, Batak, Bugis dan Melayu yang ada di Kota Singkawang. Integrasi sosial diperlukan agar masyarakat tidak bubar meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik berupa tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya. Interaksi sosial yang terjadi memberikan pemahaman baru terhadap individu yang melakukan interaksi sosial. Seperti para narasumber yang seorang muallaf mereka melakukan diskusi kepada ustadz atau pemuka agama yang lebih mengerti tentang pengetahuan agama Islam

Konflik sosial adalah gejala sosial yang bersifat inheren dalam masyarakat dan tentunya masyarakatlah arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung. Perbedaan dan persamaan kepentingan merupakan penyebab konflik dan integrasi sosial yang selalu mengisi kehidupan sosial.⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan istilah konflik berarti perpecahan, perselisihan dan pertentangan sedangkan kamus sosiologi mendefinisikan konflik sebagai proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku. Sumber konflik sosial menurut para sosiolog karena adanya hubungan sosial, ekonomi, politik yang akhirnya adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial dan kekuasaan yang jumlah ketersediaannya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata

⁵Elly M Setiadi, Usman Kolip. Pengantar Sosiologi Pemahaman fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, aplikasi, pemecahannya (Kencana:2011) hal 123.

di masyarakat.⁶ Hal ini sesuai dengan penelitian dari narasumber Herman, Hermin dan Ahmad bahwa mereka mendapatkan pengucilan atau kemarahan keluarga ketika menjadi memutuskan menjadi seorang muslim. Mereka tidak dianggap sebagai sanak keluarga karena mengambil keputusan untuk beragama Islam.

⁶ Elly M Setiadi, Usman Kolip. Pengantar Sosiologi Pemahaman fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, aplikasi, pemecahannya (Kencana:2011) hal 140

SIMPULAN

Agama Islam masuk di Kalimantan Barat sekitar abad ke-15 Masehi. Agama Islam dibawa oleh para pedagang dari Arab yang kemudian diperkenalkan lagi oleh para pedagang dari Banjarmasin dan Brunei Darussalam. Kebanyakan dari para pedagang ini melakukan perjalanan melalui aliran sungai Kapuas. Penyebaran agama Islam bermula dari lingkungan kerajaan, seperti melakukan pernikahan campuran yang kemudian diikuti oleh raja. Ketika raja memeluk agama Islam, sebagian besar penduduk ikut memeluk agama Islam. Kebanyakan yang ikut memeluk agama Islam adalah para pribumi yang berada di sekitar kerajaan dan berada di daerah aliran lalu lintas perdagangan sungai.

Tionghoa muslim di Singkawang kurang dari 450 orang. Orang Tionghoa muslim di Sambas dalam sejarahnya lebih banyak merubah status kesukuan mereka menjadi Melayu ketika mereka masuk Islam. Jejak keberadaan komunitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat saat ini yang paling terlihat adalah kehadiran organisasi Tionghoa muslim, yaitu Pembina Iman Tauhid Islam. Tionghoa yang masuk Islam pun telah mengaburkan identitasnya sebagai Tionghoa dan membaaur menjadi suku Melayu. Maka identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat telah hilang.

Interaksi sosial muslim Tionghoa dipengaruhi faktor imitasi, faktor sugesti dan faktor simpati. Interaksi sosial merupakan kunci dari sebuah kehidupan yang sengaja dibentuk guna untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Adapun syarat terjadinya interaksi sosial yang terjadi pada muslim Tionghoa Di Singkawang adalah adanya kontak sosial antar perorangan dan antara individu dengan kelompok dan juga komunikasi antar individu, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Proses interaksi sosial yang terjadi pada Muslim Tionghoa ini adalah proses asosiatif dan disosiatif. Akibat interaksi sosial terjadi sebuah integrasi dan konflik pada muslim Tionghoa Di Singkawang

.DAFTAR PUSTAKA

- Afif Afthonul. 2012. *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*. DepoK: Kepik.
- Arie I Chandra dan Atom Ginting Munthe, 2013. *Profil Pengidentifikasian Diri Suku Tionghoa Indonesia (Yinhua=Yinni Huaren) Sebagai Bangsa Indonesia dalam Era Globalisasi* (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Katholik Parahyangan),
- Ayu, Wanto dan Supriadi. 2013. *Adaptasi Sosial Tionghoa Muslim dengan Keluarga nonMuslim (Studi Keluarga Tionghoa Muslim di Kecamatan Singkawang Barat)*” Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN, dikutip dari www.jurnal.untan.ac.id
- Baharuddin, Supriadi, Hardi Sujaie. 2012.” *Asimilasi Sosial Muallaf Tionghoa Di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak*”, Program Studi Ilmu Sosiologi Program Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura Pontianak tahun, dikutip dari www.jurnal.untan.ac.id
- Chaplin, J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Raja Grafindo Persada)
- Conny R Semiawan. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Grasindo)
- Dea Varanida. 2016. “*Komunikasi dalam Integrasi Sosial Budaya antar Etnis Tionghoa dan Pribumi di Singkawang*” Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana UNS, dikutip dari www.jurnal.upnyk.ac.id pada tanggal 20 april 2018
- Elly M Setiadi. 2011. Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, aplikasi, pemecahannya* (Kencana)
- H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien). 1982. *Mengabdikan Agama, Nusa, dan Bangsa: Sahabat Karib Bung Karno*, Jakarta: Gunung Agung.
- Hamada Adzani Mahaswara.2017.” *Muslim Tionghoa sebagai Jembatan Budaya: Studi tentang Partisipasi dan Dinamika Organisasi PITI Yogyakarta*” SHAHIIH - Vol. 2, Nomor 1, Januari – Juni dikutip dari www.ejournal.iainsurakarta.ac.id.
- Jafar Fikri Alkadrie, Gorby Faisal Hanifa, Annisa Chantika Irawan. 2017 *Dinamika Diaspora Subkultur Etnik Cina di Kota Singkawang* (Journal of International Studies Vol 1 No 2)
- Liemanto Airin. 2014. *Ratio Legis Presiden Abdurrahman Wahid Menjadikan Khonghucu Sebagai Agama Resmi Negara*. Artikel Ilmiah.
- Mahmudah. 2010. *Pengantar Psikologi* (Graha Ilmu)
- Muhamad Murtadlo. 2013.”*Budaya dan Identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat*”, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 11, No. 2. dikutip dari www.jurnallektur.kemenag.go.id.

- Rablth Jihan Amaruli dan Dhanang Respati Puguh.2006.” *Pembauran Komunitas Tionghoa Muslim di Kudus 1961-1998*” Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. dikutip dari www.download.portalgaruda.org.
- Ratri Ari Wiraningtyas.2017.” *Perkembangan Etnis Cina di Kelurahan Kuala Kecamatan Singkawang Barat Kota Singkawang Kalimantan Barat*” Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun. diambil dari www.repository.upy.ac.id.
- Reza Maulana. 2011. “*Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim: Pengalaman Yogyakarta*” Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABEL), Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN)dikutip dari www.media.neliti.com
- Rosmini, Syamsidar, dan Haniah.2016.” *Geliat Keberagamaan Moderat Komunitas Muslim Tionghoa (Kontribusi Pengkajian Islam Intensif dalam Keberagamaan Moderat Komunitas Muslim Tionghoa Kota Makassar)*” Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. dikutip dari www.journal.iaingorontalo.ac.id pada tanggal 21 April 2018
- Slamet Muljana, 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara* (LKiS) halm 61.
- Soekanto & Soerjono. 2011. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum* (Raja Grafindo Persada)
- Soekanto & Soerjono. 2011. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum* (Raja Grafindo Persada)
- Sri Hidayati.2014. *Problematika Pembinaan Muallaf di Kota Singkawang dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif*, (Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1).
- Stephen P Robbins. 2006. *Perilaku Organisasi* .PT Indeks Kelompok.
- Suhadi. 2010. *Upaya PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) Surabaya dalam Pendidikan Ketauhidan Melalui Strategi Persuasif pada Muslim Tionghoa Di Surabaya*, UIN Sunan Ampel Surabaya. Diambil dari [http:// digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id).
- Umar Nimran. 1996. *Perilaku Organisasi Edisi Revisi*. Citra Medika.
- Yoseph Yapi Taum. 2014. *Masalah-Masalah Sosial dalam Masyarakat Multietnik*, (kebudayaan.kemdikbud.go.id).

